

**ABSTRAK DAN EKSEKUTIF SUMMARY**  
**PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**KEBIJAKAN PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SINGKONG BERBASIS  
PENDEKATAN *PUBLIC-PRIVATE-COMMUNITY PARTNERSHIP*  
(Studi di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek)**

**Tim Peneliti**

**Dr. Triana Dewi Hapsari, SP, MP /NIDN: 0015047108 (Ketua)**  
**Dr. Alfian Futukhul Hadi, MSi /NIDN: 0019077403 (Anggota)**  
**Muh. Hadi Makmur, S.Sos, MAP /NIDN: 0007107404 (Anggota)**  
**Drs. Anwar MSi /NIDN: 0006066308 (Anggota)**

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**DESEMBER, 2013**

## **Kebijakan Pengembangan Agribisnis Singkong Berbasis Pendekatan *Public-Private-Community Partnership* (Studi di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek)**

Peneliti : Triana D.H.<sup>1</sup>, Alfian F.H.<sup>2</sup>, M. H. Makmur<sup>3</sup>, Anwar<sup>4</sup>  
Mahasiswa Terlibat : Entry Y.<sup>5</sup>, Ela F.N.<sup>5</sup>  
Sumber Dana : BOPTN 2013  
Kontak Email : [tridewisari\\_uj@yahoo.com](mailto:tridewisari_uj@yahoo.com); [tridewisari.uj@gmail.com](mailto:tridewisari.uj@gmail.com)  
Diseminasi : Belum ada

<sup>1</sup> PS Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

<sup>2</sup> Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Jember

<sup>3</sup> Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Jember

<sup>4</sup> Jurusan Usaha Perjalanan Wisata, FISIP, Universitas Jember

<sup>5</sup> Mahasiswa PS Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

### **ABSTRAK**

Singkong penting artinya dalam upaya penyediaan bahan pangan karbohidrat non beras, penganekaragaman konsumsi pangan lokal, pengembangan industri pengolahan hasil dan agroindustri serta upaya mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek, yang merupakan sentra produksi singkong di Jawa Timur. Tujuan penelitian di tahun pertama adalah untuk mengetahui : 1) trend luas areal, produksi, produktivitas, dan konsumsi singkong di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek; 2) mengkaji sistem agribisnis singkong di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek; dan 3) merumuskan strategi pengembangan agribisnis singkong di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek. Data diperoleh melalui wawancara, pengisian kuesioner dan penelusuran serta telaah dokumen. Data dianalisis secara deskriptif dan analitik menggunakan analisis trend, R/C ratio, nilai tambah, dan SWOT.

Hasil penelitian sebagai berikut : 1) Fluktuasi produksi, produktivitas dan sumberdaya lahan di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek terkait dengan aplikasi kebijakan pemerintah daerah setempat. Trend luas areal dan produksi singkong menurun di kedua kabupaten; 2) Kajian agribisnis singkong di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek sebagai berikut menunjukkan bahwa a) Usahatani singkong di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek belum menerapkan baku teknis budidaya singkong, terutama dalam penggunaan input produksi. Harga relatif singkong dibandingkan tanaman lain rendah. Namun usahatani singkong tetap menguntungkan layak diusahakan (R/C ratio lebih dari 1). Nilai R/C ratio usahatani singkong per Ha pada tahun 2013 di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek berturut-turut 2,98 dan 2,5, b) Agroindustri mengalami kesulitan memperoleh bahan baku secara kontinyu. Peningkatan harga bahan baku di satu pihak tidak diimbangi dengan harga output di pihak lain. Namun perhitungan nilai tambah pada produk agroindustri berbahan baku singkong di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek bernilai positif, c) Pemasaran singkong dari Kabupaten Pacitan ke luar Kabupaten Pacitan sebagian besar dalam bentuk gaplek dan singkong segar. Pemasaran singkong di Kabupaten Trenggalek sebagian besar disalurkan ke luar Kabupaten Trenggalek dalam bentuk tapioka dan chip mofaf. Hubungan antara petani dengan lembaga pemasaran berikutnya pada umumnya tidak didasarkan pada keterikatan, tetapi karena kebiasaan (langganan), d) Kemitraan antara para pelaku agribisnis di Kabupaten Pacitan kurang berhasil dan di Kabupaten Trenggalek kurang optimal pelaksanaannya; 3) Strategi pengembangan agribisnis singkong di Kabupaten Pacitan, yaitu : penguatan peran pemerintah melalui kebijakan terintegratif dan berkesinambungan berbasis sumberdaya lokal. Strategi pengembangan agribisnis singkong di Kabupaten Trenggalek adalah konsistensi peran pemerintah dalam pengembangan agribisnis singkong melalui kebijakan untuk memperkuat struktur kelembagaan agribisnis secara integratif dan berkesinambungan.

Kata kunci (*key word*) : Agribisnis, Singkong, Pemerintah (*Public*), Swasta (*Private*), Petani (*Community*)

## **Kebijakan Pengembangan Agribisnis Singkong Berbasis Pendekatan *Public-Private-Community Partnership* (Studi di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek)**

Peneliti : Triana D.H.<sup>1</sup>, Alfian F.H.<sup>2</sup>, M. H. Makmur<sup>3</sup>, Anwar<sup>4</sup>  
Mahasiswa Terlibat : Entry Y.<sup>5</sup>, Ela F.N.<sup>5</sup>  
Sumber Dana : BOPTN 2013  
Kontak Email : [tridewisari\\_uj@yahoo.com](mailto:tridewisari_uj@yahoo.com); [tridewisari.uj@gmail.com](mailto:tridewisari.uj@gmail.com)  
Diseminasi : Belum ada

<sup>1</sup> PS Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

<sup>2</sup> Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Jember

<sup>3</sup> Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Jember

<sup>4</sup> Jurusan Usaha Perjalanan Wisata, FISIP, Universitas Jember

<sup>5</sup> Mahasiswa PS Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

### **EXECUTIVE SUMMARY**

#### **Latar Belakang dan Tujuan Penelitian**

Singkong penting artinya dalam upaya penyediaan bahan pangan karbohidrat non beras, penganekaragaman konsumsi pangan lokal, pengembangan industri pengolahan hasil dan agroindustri, serta upaya mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi saat ini, meskipun produksi singkong secara nasional menunjukkan trend positif, tetapi belum mencukupi kebutuhan, sehingga setiap tahun masih mengimpor. Pada akhir September 2012, impor tepung singkong mencapai 587.000 ton. Angka tersebut naik tajam jika dibandingkan dengan total impor pada tahun 2011, yaitu sejumlah 435.000 ton.

Sentra produksi singkong di Jawa Timur di antaranya adalah Kabupaten Pacitan dan Trenggalek. Pada periode tahun 2008 s.d. 2012, produksi singkong Kabupaten Pacitan tertinggi di Jawa Timur dengan rerata produksi sebesar

530.277,2 Ton (data BPS Kabupaten Pacitan, tahun 2008 s.d. 2012). Pada periode yang sama, rerata produksi singkong di Kabupaten Trenggalek 419.982,82 Ton, Dalam road map pengembangan singkong yang disusun oleh Kementerian Pertanian 2010-2014, Kabupaten Pacitan dan Trenggalek merupakan daerah di Jawa Timur yang menjadi target untuk pengembangan tanaman singkong (Dirjen Tanaman Pangan, Kepmentan, 2012).

Kebijakan pengembangan pertanian singkong ini tentu harus diarahkan untuk menciptakan kerjasama dan peran yang jelas antara pemerintah, swasta terutama yang memiliki aktivitas hilir industri pangan dan komunitas petani. Sebab seperti yang disampaikan ketua Badan Pertimbangan Organisasi Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI), Siswono (2010), tanpa ada kerja sama yang baik antara petani, pemerintah, dan swasta, sulit untuk mengembangkan pangan di lahan pertanian potensial yang belum dikembangkan.

Sebab arah pembangunan pertanian yang kini lebih bersifat *top down* yang dilaksanakan pemerintah saja kurang berhasil. Banyaknya program hibah dalam bentuk Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dan lembaga mandiri yang mengakar di masyarakat justru menjadikan petani tidak mandiri. Sementara itu jika urusan pangan juga lebih banyak diserahkan pada swasta hal ini juga akan mengkhawatirkan bagi kedaulatan pangan di Indonesia, produksi dan harga pangan cenderung akan dikendalikan oleh swasta (Kompas, 28/4/2010).

Tujuan penelitian pada tahun pertama adalah untuk mengetahui : 1) trend luas areal, produksi, produktivitas, dan konsumsi singkong di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek; 2) mengkaji sistem agribisnis singkong di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek; dan 3) merumuskan strategi pengembangan agribisnis singkong di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek.

### **Metodologi Penelitian**

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive methode*), yakni Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Trenggalek dengan pertimbangan dua kabupaten tersebut merupakan sentra produksi singkong di Propinsi Jawa Timur. Dari setiap kabupaten diperoleh 30 sampel petani, secara *disproportionate*

*random sampling*. Berdasar informasi dari petani, secara *snow ball* ditelusur lembaga-lembaga pemasaran dan agroindustri berbahan baku singkong.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan survei ke petani, pengusaha agroindustri, pedagang, instansi Bappeda, Dinas Pertanian, BPS, Dinas Ketahanan Pangan, Balitbangdatik, Dinas Perindustrian dan UKM, Aparat Desa/Kecamatan. Data sekunder diperoleh dari buku, makalah, tulisan Ilmiah dan hasil penelitian yang relevan.

Data dianalisis secara deskriptif dan analitik menggunakan analisis trend, R/C ratio, nilai tambah, dan SWOT. Analisis trend digunakan untuk mengetahui trend produksi dan luas lahan pada masa mendatang. Analisis R/C ratio digunakan untuk mengetahui tentang kelayakan usahatani singkong pada subsistem usahatani. Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui nilai tambah singkong pada sub sistem agroindustri Dan analisis SWOT digunakan untuk menentukan strategi pengembangan agribisnis singkong di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek.

## **Pemaparan Hasil**

### **1. Trend Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Konsumsi Singkong**

#### **a. Kabupaten Pacitan**

Kabupaten Pacitan terdiri dari 12 kecamatan, yaitu kecamatan Donorojo, Punung, Pringku, Pacitan, Arjosari, Tegalombo, Bandar, Nawangan, Kebonagung, Tulakan, Ngadirojo, dan Sudimoro.

Persamaan garis trend luas areal singkong di Kabupaten Pacitan adalah  $Y = 30297,47 - 2937,70 X$ . Nilai intersep sebesar 30297,47 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan singkong di Kabupaten Pacitan selama kurun waktu 6 tahun terakhir (2007 – 2012) adalah 30.297,47 Ha. Nilai koefisien parameter sebesar - 2.937,7 menunjukkan bahwa luas areal singkong di Kabupaten Pacitan setiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 2.937,70 Ha. Berdasar hasil penelitian, telah terjadi konversi lahan singkong dengan tanaman pangan lainnya (jagung), tanaman hutan (sengon), Salah satu indikatornya adalah harga relatif singkong terhadap tanaman lainnya lebih rendah. Pada tahun 2012, rata-rata harga gabah

kering giling (GKG) sebesar Rp 3.560/kg, harga jagung kuning pipil kering Rp 2.250/kg, harga kedelai lokal 5.215/kg, sedangkan harga singkong Rp 590/kg. Sehingga walau pun produktivitas singkong di antara tanaman pangan lainnya tertinggi, tapi penerimaan per ha nya relatif lebih rendah.

Persamaan garis trend produksi singkong di Kabupaten Pacitan adalah  $Y = 530.876,3 - 69.305,7 X$ . Nilai intersep sebesar 530.876,3 menunjukkan bahwa rata-rata produksi singkong di Kabupaten Pacitan selama kurun waktu 6 tahun terkahir adalah 530.876,3 Ton. Nilai koefisien sebesar -69.305,7 menunjukkan bahwa produksi singkong di Kabupaten Pacitan setiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 69.305,7 Ton.

Rata-rata produktivitas singkong di Kabupaten Pacitan pada periode 2007 s.d. 2012 sebesar 172,93 Ku/Ha. Nilai ini lebih rendah 11,37 persen jika dibandingkan dengan rata-rata produktivitas singkong nasional pada periode 2008 s.d. 2012, yaitu 195,11 Ku/Ha.

Persamaan garis trend konsumsi singkong di Kabupaten Pacitan adalah  $Y = 447.367,62 + 36.360,86 X$ . Nilai intersep sebesar 447.367,62 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi singkong di Kabupaten Pacitan selama tahun 2009 s.d. 2012 sebesar 447.367,62 Ton. Persamaan ini juga menunjukkan nilai koefisien sebesar 36.360,86, menunjukkan bahwa konsumsi singkong di Kabupaten Pacitan setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 36.360,86 Ton.

## **b. Kabupaten Trenggalek**

Kabupaten Trenggalek terdiri dari 14 kecamatan, yaitu : Kecamatan Pule, Suruh, Tugu, Bendungan, Dongko, Gandusari, Durenan, Panggul, Kampak, Karangan, Pogalan, Watulimo, Trenggalek dan Munjungan.

Menggunakan alat bantu SPSS, dengan metode kuadrat terkecil, maka diperoleh persamaan garis trend luas areal singkong di Kabupaten Trenggalek adalah  $Y = 18504,16 + (-885,50) X$ . Nilai intersep yang diperoleh dari hasil analisis adalah sebesar 18504,16 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan singkong di Kabupaten Trenggalek selama tahun 2007 s.d. 2012 sebesar 18.504,16 Ha. Persamaan nilai koefisien trend -885,50 menunjukkan bahwa luas

areal singkong di Kabupaten Trenggalek setiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 885,50 Ha.

Persamaan trend produksi singkong di Kabupaten Trenggalek  $Y = 419.982,82 + (-10.448,20) X$ . Nilai intersep sebesar 419.982,82 menunjukkan bahwa rata-rata produksi singkong di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2007 s.d. 2012 sebesar 419.982,82 Ton. Nilai koefisien trend -69.305,7 menunjukkan bahwa produksi singkong di Kabupaten Trenggalek setiap tahunnya mengalami penurunan 69.305,7 Ton.

Pola produksi singkong yang mengalami peningkatan dan penurunan pada periode 2007 sampai 2012, juga menunjukkan pola yang sama pada tingkat produktivitasnya. Pada tahun 2007 produktivitas singkong di Kabupaten Trenggalek sebanyak 212,63 Kw per Ha. Pola-pola produktivitas selanjutnya mengalami peningkatan pada tahun 2008 menjadi 213,45 Kw/Ha. Peningkatan dan penurunan produktivitas yang terjadi dari tahun 2007 sampai 2010 tidak terlalu tinggi, yaitu berkisar 200 Kw/Ha. Produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu 264,67 Kw/Ha. Nilai rata-rata produktivitas singkong di Kabupaten Trenggalek lebih tinggi jika dibandingkan dengan produktivitas singkong di Kabupaten Pacitan.

Persamaan garis trend konsumsi Kabupaten Trenggalek berdasar tahun 2007 s.d. 2012 adalah  $Y = 2304,56 - 2721,22 X$ . Nilai intersep 2304,56 menunjukkan rata-rata konsumsi singkong di Kabupaten Trenggalek sebesar 2304,56 Ton. Nilai koefisien trend -2721,22 menunjukkan bahwa konsumsi singkong di Kabupaten Trenggalek setiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 2721,22 Ton.

Menurunnya konsumsi singkong di Kabupaten Trenggalek perlu dicermati. Mendasarkan pada data sekunder dari Badan Pusat Statistik (2013) melalui analisis trend terjadi penurunan konsumsi yang nilainya hampir sama dengan rata-rata konsumsi per tahun. Hasil survey lapang, permintaan singkong di tingkat agroindustri tidak menurun bahkan seringkali agroindustri kekurangan pasokan bahan baku. Untuk itu, analisis trend konsumsi singkong di Kabupaten Trenggalek memerlukan data *time series* dalam rentang yang lebih panjang, agar bisa menggambarkan kondisi riil di lapang.



## 2. Kajian Agribisnis Singkong

### a. Kabupaten Pacitan

#### Sub Sistem Usahatani Singkong

Tabel 1 menyajikan perhitungan usaha tani per hektar lahan, meliputi biaya tetap (pajak tanah) dan biaya variabel (bibit, pupuk urea, ponska, kandang dan tenaga kerja). Pada analisis biaya usahatani singkong di Kabupaten Pacitan semua input dinilai dalam bentuk uang dan diperhitungkan sebagai biaya.

Tabel 1. Biaya Usahatani Singkong per Hektar di Kabupaten Pacitan, Tahun 2013

No	Komponen	Satuan	Jumlah	Nilai (Rp)	%
1	Pajak	Ha	1	24.000	2,20
2	Bibit	Ikat	10	150.000	13,75
3	Urea	Kg	94	187.500	17,19
4	Ponska	Kg	47	46.875	4,30
5	Pupuk Kandang	Kg	125	28.050	2,57
6	Tenaga Kerja	HKP	22	654.320	59,99
Total				1.090.745	100,00

Sumber : Data primer (Diolah)

Biaya tenaga kerja memiliki pangsa biaya terbesar, 59,99 persen, diikuti oleh biaya pupuk urea 17,19 persen, biaya bibit 13,75 persen, biaya ponska 4,30 persen, biaya pupuk kandang 2,57 persen dan pajak tanah 2,20 persen. Total biaya usahatani singkong sebesar Rp 1.090.745/Ha.

Rata-rata produksi singkong di Kabupaten Pacitan sekitar 5 ton/hektar. Produksi ini cukup rendah, dibandingkan dengan produksi nasional sekitar 19 ton/Ha. Harga rata-rata singkong segar Rp 650/kg. Jadi penerimaan petani singkong sebesar Rp. 3.250.000/Ha. Jika penerimaan ini dikurangi dengan total biaya Rp 1.090.745 diperoleh pendapatan bersih (keuntungan) Rp 2.159.255 per Ha. Analisis ratio antara penerimaan dan biaya (R/C Ratio) usahatani singkong di Kabupaten Pacitan 2.98. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap penggunaan biaya Rp 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.98. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani singkong di Kabupaten Pacitan layak untuk diusahakan.

Untuk meningkatkan produksi maupun produktivitas singkong di Kabupaten Pacitan diperlukan solusi atas permasalahan yang terjadi di sub sistem usahatani (budidaya singkong). Beberapa permasalahan tersebut, antara lain :

1. Petani tidak menerapkan baku teknis budidaya singkong, terutama untuk dosis pemupukan.
2. Peran singkong sebagai lumbung pangan bergeser menjadi tanaman komersial.
3. Penggunaan bibit lokal yang telah ditanam turun temurun.
4. Harga jual singkong belum mampu bersaing dengan komoditas lain.
5. Terdapat hama babi hutan untuk tanaman singkong yang ditanam di hutan.
6. Peran penyuluh kurang optimal. Penyuluh jarang sekali memberikan motivasi dan penyuluhan mengenai budidaya singkong membuat para petani kurang informasi dan kurang ilmu untuk meningkatkan produksi singkong.

### **Subsistem Pengolahan Singkong (Agroindustri)**

Desa Bolosingo Kecamatan Pacitan merupakan sentra agroindustri kolong dan arak keling. Kolong adalah makanan ringan khas Kabupaten Pacitan yang bebahan baku tepung pati singkong yang diolah menyerupai krupuk berbentuk lingkaran dengan diameter 1 sampai 5 cm dengan rasa gurih dan manis. Agroindustri kolong yang berada di Desa Bolosingo umumnya merupakan agroindustri yang juga mengolah tepung pati singkong. Bahan baku singkong segar diperoleh pengerajin dari wilayah sekitar Desa Bolosingo untuk selanjutnya diolah menjadi tepung pati. Hasil tepung pati kemudian diolah kembali menjadi kolong untuk kemudian baru dijual dipasar atau di toko oleh-oleh.

Tabel 2. Nilai Tambah, Pendapatan Tenaga Kerja dan Keuntungan Agroindustri Berbahan Baku Singkong di Kabupaten Pacitan, Tahun 2013  
(Satuan : Rp/Kg Singkong)

No	Agroindustri	Nilai Tambah	Pendapatan Tenaga Kerja	Keuntungan
1	Kripik	8.890,00	5.400,00	3.490,00
2	Gaplek	230,83	466,67	-235,83
3	Grubi	5604,95	771,43	4833,52
4	Arak Keling	47.416,00	28.125,00	19.291,67

Sumber : Data primer (Diolah)

Tabel 2 menunjukkan besarnya nilai tambah pada berbagai agroindustri berbahan baku singkong. Nilai tambah arak keling paling besar dibanding produk lainnya. Sedangkan gaplek nilai tambahnya paling kecil. Hal ini berkaitan dengan relative sederhananya kegiatan pengolahan dari singkong segar menjadi gaplek. Kegiatan pembuatan gaplek sebenarnya tidak memberikan keuntungan untuk setiap kg bahan baku yang digunakan untuk produksi gaplek. Akan tetapi

sebagian besar masyarakat di Kecamatan Punung menjual singkongnya dalam bentuk gaplek untuk meningkatkan harga jual. Walau pun demikian, pengolahan singkong segar menjadi gaplek masih memberikan nilai tambah bagi petani.

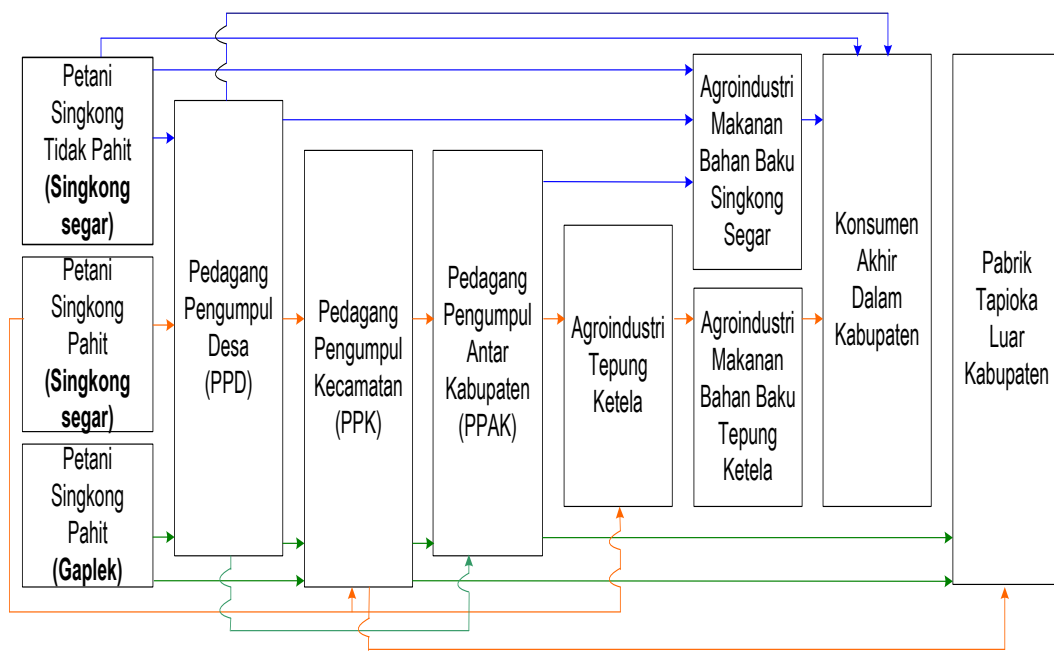
Terdapat beragam agroindustri di Kabupaten Pacitan. Sebagian besar agroindustri tersebut berskala rumah tangga. Beberapa permasalahan kelembagaan agroindustri ini yaitu :

1. Ketidakkontinyuan bahan baku, sehingga agroindustri sulit menjaga kekontinyuan usahanya.
2. Kurang adanya pembinaan, pendampingan dan pengawasan dari pemerintah.
3. Skala usaha agroindustri olahan singkong yang ada di Kabupaten Pacitan merupakan skala usaha kecil karena modal untuk usaha yang terbatas. Selain itu teknologi yang digunakan juga masih sederhana sehingga kapasitas produksi dari agroindustri kecil.

### **c. Sub Sistem Pemasaran Singkong**

Singkong di Kabupaten Pacitan sebagian besar dipasarkan di luar Kabupaten dan hanya sedikit dipasarkan dalam kabupaten. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya agroindustri pengolah singkong dan skala produksi agroindustri singkong relatif kecil. Beberapa pola saluran pemasaran singkong dari petani sampai dengan konsumen digambarkan pada Gambar 1.

Kelembagaan yang terlibat dalam pemasaran singkong pada Gambar 1 adalah petani, pedagang pengumpul desa atau pengepul (PPD), pedagang pengumpul kecamatan (PPK), pedagang pengumpul antar kabupaten (PPAK), agroindustri makanan berbahan baku singkong segar (AMS), agroindustri penepung (AP), agroindustri makanan berbahan baku tepung ketela (AMTK), konsumen akhir dalam kabupaten (KADK), agroindustri tapioka luar kabupaten (ATLK). Pada umumnya, kelembagaan petani, PPD, PPK, PPAK dan agroindustri tidak memiliki hubungan yang mengikat, misalnya keterikatan menjual kepada lembaga tertentu karena memiliki tanggungan. Hubungan yang terjadi karena kebiasaan atau langganan. Pada penelitian tahap selanjutnya akan dikaji hubungan antar kelembagaan ini secara lebih mendalam.



Gambar 1. Pola Saluran Pemasaran Singkong di Kabupaten Pacitan, Tahun 2013

Jenis singkong yang dijual petani berbentuk singkong tidak pahit segar, singkong pahit segar dan singkong pahit gapek. Singkong tidak pahit bisa dikonsumsi langsung dengan proses pengolahan sederhana oleh konsumen, seperti digoreng dan direbus. Sedangkan singkong pahit, harus dijadikan tepung terlebih dahulu melalui proses penyawutan, perendaman, penirisan. Proses tersebut bertujuan untuk menghilangkan kadar sianida yang beracun pada singkong tersebut. Setelah menjadi tepung, baru diolah lebih lanjut menjadi produk makanan mau pun bukan makanan. Pola saluran pemasaran singkong tidak pahit segar, yaitu :

- Petani --- konsumen akhir dalam kabupaten (KADK)
- Petani --- agroindustri makanan berbahan baku singkong segar (AMS) --- KADK
- Petani --- PPD --- KADK
- Petani --- PPD --- AMS --- KADK
- Petani luar kabupaten --- PPAK --- AMS --- KADK.

Pola saluran pemasaran singkong pahit segar, yaitu :

- Petani --- PPD --- PPK --- PPAK --- agroindustri penepung (AP) --- AMS --- KADK

- Petani --- PPK --- PPAK --- AP --- AMS --- KADK
- Petani --- PPK --- AP --- AMS --- KADK
- Petani --- AP --- AMS --- KADK
- Petani --- PPD --- PPK --- agroindustri tapioka luar kabupaten (ATLK)
- Petani --- PPK --- ATLK

Pola saluran pemasaran singkong pahit gaplek, yaitu :

- Petani --- PPD --- PPK --- PPAK --- ATLK
- Petani --- PPD --- PPAK --- ATLK
- Petani --- PPK --- PPAK --- ATLK

#### **d. Kelembagaan Penunjang**

Kelembagaan penunjang sangat diperlukan bagi berjalannya kegiatan agribisnis di suatu daerah. Lembaga Kelompok Tani telah terbentuk di tingkat petani. Walau pun tidak khusus untuk tanaman pangan, tapi kelembagaan ini telah banyak berkontribusi bagi kegiatan usahatani singkong di kabupaten Pacitan. Akan tetapi kelembagaan ini belum terintegrasi dengan sub sistem pengolahan hasil. Karena lingkup kegiatannya menggerakkan kegiatan para petani di tingkat usaha tani.

Di Kecamatan Punung pernah terbentuk Gabungan Kelompok Tani Bumi Mina Jaya pada tahun 2010. Kelembagaan ini didesain untuk membentuk kemitraan antara petani dengan agroindustri pengolah chip cassava. Dengan peralatan bantuan dari pemerintah pusat, agroindustri ini telah berjalan hampir 2 tahun. Pada tahun 2012, agroindustri ini tidak berproduksi lagi, setelah menjalin hubungan kerja sama dengan Perusda sejak tahun 2011.

Pemerintah merupakan lembaga penunjang utama pengembangan agribisnis singkong di Kabupaten Pacitan, melalui instrumen kebijakan. Akan tetapi, terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan peran pemerintah terhadap pengembangan agribisnis singkong di Kabupaten Pacitan, yaitu :

1. Kekurangan sumberdaya manusia yang dibutuhkan dalam kegiatan penyuluhan dan sistem pendanaan yang untuk minim untuk komoditas singkong.

2. Kebijakan pemerintah terkait komoditas singkong tidak komprehensif atau parsial, karena hanya menekankan pada aspek peningkatan produksi saja namun kurang memperhatikan aspek-aspek dalam agribisnis seperti pemasaran.
3. Arah kebijakan yang ditetapkan pemerintah daerah terkait komoditas singkong tidak berkesinambungan karena kebijakan tersebut tidak diteruskan oleh pemerintah daerah yang menjabat di periode selanjutnya.
4. Perusahaan Umum Daerah milik Kabupaten Pacitan tidak bisa menjalankan kerjasama komersial secara baik dengan agroindustri pengolahan singkong. Hal tersebut terbukti dengan dibentuknya perjanjian yang dibentuk antara Perusda dan Gapoktan Bumi Mina Jaya di Desa Punung tentang Kluster Chip Kasava yang telah terbentuk namun tidak proses produksinya tidak pernah berjalan. Selain itu agroindustri tepung tapioka yang didirikan pemerintah sekitar 10 tahun yang lalu sekarang tidak memproduksi lagi, bahkan dialihfungsikan menjadi gudang pupuk.

## **b. Kabupaten Trenggalek**

### **Subsistem Usahatani Singkong**

Analisis usahatani singkong di Kabupaten Trenggalek disajikan pada Tabel 3. Biaya usaha tani per hektar lahan, meliputi biaya tetap (pajak tanah) dan biaya variabel (bibit, pupuk urea, ponska, kandang dan tenaga kerja). Pada analisis biaya usahatani singkong di Kabupaten Trenggalek semua input dinilai dalam bentuk uang dan diperhitungkan sebagai biaya.

Tabel 3. Biaya Usahatani Singkong per Hektar di Kabupaten Trenggalek, Tahun 2013

<b>No</b>	<b>Komponen</b>	<b>Satuan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Nilai (Rp)</b>	<b>%</b>
1	Pajak	Ha	1,0	24.300	1,80
2	Bibit	Ikat	10,0	150.000	11,09
3	Urea	Kg	177,2	289.300	21,40
4	Ponska	Kg	88,7	92.380	6,83
5	Pupuk Kandang	Kg	43,0	9.405	0,70
6	Tenaga Kerja	HKP	10,4	786.585	58,18
<b>Total</b>				<b>1.351.970</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Data primer (Diolah)*

Rata-rata biaya usahatani singkong per hektar di Kabupaten Trenggalek Rp 1.351.970. Alokasi biaya paling tinggi digunakan untuk membayar tenaga

kerja (58,18 persen) diikuti oleh biaya pupuk Urea (21,40 persen), biaya bibit (11,09 persen), ponska (6,83) persen, pajak lahan (1,80 persen) dan pupuk kandang (0,70 persen). Rata-rata panen singkong sebesar 5,2 ton/Ha, hasil ini masih jauh dari produktivitas nasional sekitar 19 ton/Ha. Hal ini dipengaruhi oleh pola budidaya petani yang masih sederhana dan penggunaan bibit yang bukan bibit unggul. Dengan rata-rata tingkat harga singkong di tingkat petani sebesar Rp 650,- penerimaan petani per hektar sebesar Rp 3.380.000. Setelah dikurangi biaya Rp 1.351.970 maka diperoleh pendapatan bersih (keuntungan) Rp 2.028.030/Ha. Analisis ratio antara penerimaan dan biaya (R/C Ratio) singkong di Kabupaten Trenggalek 2,5. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap penggunaan biaya Rp 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,5. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani singkong di Kabupaten Trenggalek layak untuk diusahakan.

Untuk meningkatkan produksi maupun produktivitas singkong di Kabupaten Pacitan diperlukan solusi atas permasalahan yang terjadi di sub sistem usahatani (budidaya singkong). Beberapa permasalahan tersebut, antara lain :

1. Petani tidak menerapkan baku teknis budidaya singkong. Sebagian singkong ditanam sebagai tanaman sela, sehingga pemupukan singkong hanya diikuti tanaman utamanya.
2. Peran tanaman singkong sebagai lumbung pangan telah bergeser menjadi tanaman komersial.
3. Penggunaan bibit lokal yang telah ditanam turun temurun bukan merupakan bibit jenis unggul sehingga tidak bisa memberikan hasil produksi yang maksimal.
4. Harga jual singkong belum mampu bersaing dengan komoditas lain.
5. Peran penyuluh kurang optimal.

### **Subsistem Pengolahan Singkong (Agroindustri)**

Analisis nilai tambah pada produk tapioka dan chip mocaf di Kabupaten Trenggalek disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Tambah, Pendapatan Tenaga Kerja dan Keuntungan Agroindustri Berbahan Baku Singkong di Kabupaten Trenggalek, Tahun 2013  
(Satuan : Rp/Kg Singkong)

No	Agroindustri	Nilai Tambah	Pendapatan Tenaga Kerja	Keuntungan
1	Tapioka	1.248,86	145	1.103,86
2	Chip Mocaf	934,68	205	729,68

Sumber : Data primer (Diolah)

Biaya tenaga kerja pada agroindustri tapioka rata-rata Rp 145/kg singkong, agroindustri chip mocaf Rp 205/kg singkong. Untuk harga bahan baku singkong, agroindustri chip mocaf bersedia membeli dengan harga lebih tinggi dibanding agroindustri tapioka, yaitu Rp 700/Kg singkong, sedang agroindustri tapioka Rp 640/Kg singkong. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan rendemennya. Satu kuintal singkong menghasilkan 30 kg chip mocaf (rendemen/faktor konversi 30 persen), sedangkan untuk tapioka hanya 18-20 kg. Nilai tambah dan keuntungan tapioka lebih besar dari chip mocaf. Namun demikian, biaya tenaga kerja untuk chip mocaf lebih besar dari tapioka.

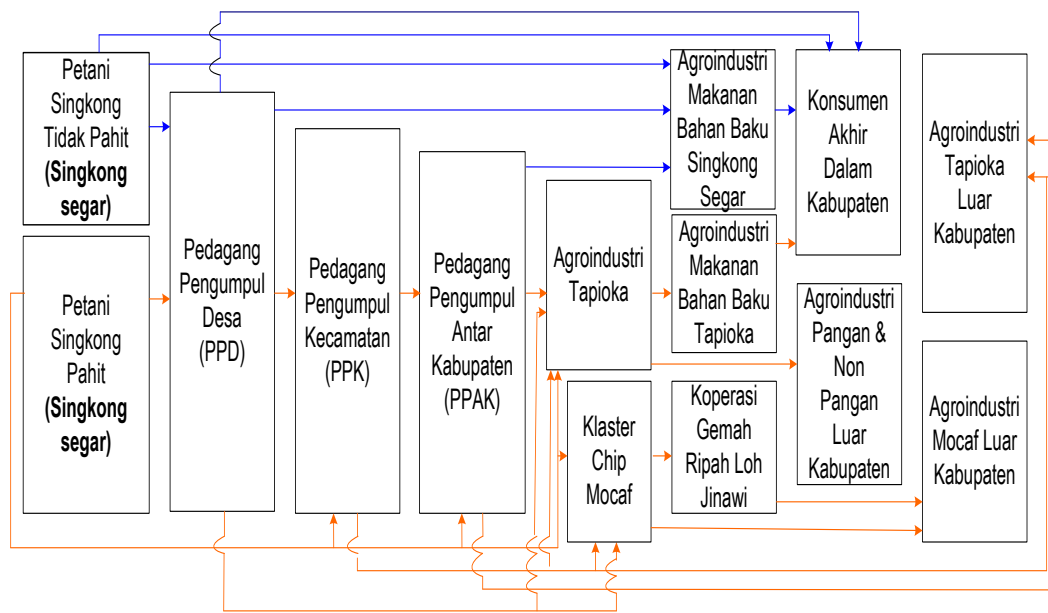
Agroindustri di Kabupaten Trenggalek sebagian besar berskala rumah tangga. Beberapa permasalahan kelembagaan agroindustri ini yaitu :

1. Ketidakkontinyuan bahan baku, sehingga agroindustri sulit menjaga kekontinyuan usahanya.
2. Kurang adanya pembinaan, pendampingan dan pengawasan dari pemerintah.
3. Kurang memperhatikan teknologi pembuangan limbah.
4. Untuk pembuatan chip mocaf, pengusaha sering tidak melaksanakan SOP yang telah ditetapkan, sehingga hasil chip mocaf kurang memenuhi standar.
5. Kekurangan modal kerja untuk pembelian bahan baku singkong.

### **Subsistem Pemasaran Singkong**

Singkong di Kabupaten Trenggalek sebagian besar (sekitar 70 persen) dipasarkan di dalam Kabupaten dan hanya sekitar 30 persen dipasarkan di luar Kabupaten Trenggalek. Hal ini disebabkan telah berkembangnya berbagai agroindustri berbahan baku singkong yang telah mampu menyerap produksi singkong local. Pola pemasaran singkong dari petani sampai dengan konsumen digambarkan pada Gambar 2.





Gambar 2. Pola Saluran Pemasaran Singkong di Kabupaten Trenggalek, Tahun 2013

Kelembagaan yang terlibat dalam pemasaran singkong pada Gambar 2 adalah petani, pedagang pengumpul desa atau pengepul (PPD), pedagang pengumpul kecamatan (PPK), pedagang pengumpul antar kabupaten (PPAK), agroindustri makanan berbahan baku singkong segar (APS), agroindustri tapioka (AT), agroindustri makanan berbahan baku tapioka (APT), konsumen akhir dalam kabupaten (KADK), agroindustri tapioka luar kabupaten (ATLK), agroindustri mocaf luar kabupaten (AMLK), kluster chip mocaf (KCM), koperasi (Kop), agroindustri pangan dan non pangan berbahan baku tapioka luar kabupaten (ALK), agroindustri mocaf luar kabupaten (AMLK). Pada umumnya, kelembagaan petani, PPD, PPK, PPAK dan agroindustri tidak memiliki hubungan yang mengikat, misalnya keterikatan menjual kepada lembaga tertentu karena memiliki tanggungan. Hubungan yang terjadi karena kebiasaan atau langganan. Pada penelitian tahap selanjutnya akan dikaji hubungan antar kelembagaan ini secara lebih mendalam.

Singkong yang dijual petani dalam bentuk singkong tidak pahit segar dan singkong pahit segar. Pola saluran pemasaran singkong tidak pahit segar, yaitu :

- Petani --- konsumen akhir dalam kabupaten (KADK)
- Petani --- agroindustri pangan berbahan baku singkong segar (APS) --- KADK.
- Petani --- Pedagang Pengumpul Desa (PPD) --- KADK.

- Petani --- PPD --- APS --- KADK.
- Petani luar kabupaten --- Pedangang Pengumpul Antar Kabupaten (PPAK) --- APS --- KADK.

Singkong pahit segar merupakan bahan baku agroindustri tapioka, tepung maupun chif mocaf. Pola saluran pemasaran singkong pahit segar untuk diolah menjadi tapioka sebagai berikut :

- Petani --- PPD --- Pedagang Pengumpul Kecamatan (PPK) --- PPAK --- agroindustri tapioka (AT) --- agroindustri pangan berbahan baku tapioka (APT) --- KADK
- Petani --- PPK --- PPAK --- AT --- APT --- KADK
- Petani --- PPK --- AT --- APT --- KADK
- Petani --- PPAK --- AT --- APT --- KADK
- Petani --- PPD --- PPK --- PPAK --- AT --- agroindustri pangan dan non pangan berbahan baku tapioka (ALK)
- Petani --- PPK --- PPAK --- AT --- ALK
- Petani --- PPAK --- AT --- ALK
- Petani --- PPD --- PPK --- PPAK --- agroindustri tapioka luar kabupaten (ATLK)
- Petani --- PPK --- PPAK --- ATLK
- Petani --- PPAK --- ATLK

Untuk pola saluran pemasaran singkong pahit segar sebagai bahan baku chip mocaf dan mocaf di Kabupaten Trenggalek, pemerintah telah merekayasa kelembagaan di tingkat petani singkong dengan membentuk klaster chip mocaf. Yaitu mengelompokkan petani dalam satu wilayah tertentu untuk mengolah singkongnya menjadi chip mocaf. Chip mocaf kemudian dijual kepada Koperasi Gemah Ripah Loh Jinawi. Peran koperasi adalah menampung chip mocaf dari para klaster, dan memproduksi enzim untuk membuat chip mocaf. Enzim ini diberikan secara gratis kepada petani anggota klaster chip mocaf. Koperasi kemudian menjual chip mocaf ke agroindustri mocaf di luar kabupaten. Koperasi ini telah menjalin kerjasama dengan PT BSM Solo, sebagai pabrik penepung chip mocaf. Mocaf merupakan produk antara berbentuk tepung, merupakan bahan

yang prospektif sebagai substitusi tepung terigu. Mocaf selanjutnya dijual ke industri makanan, skala kecil mau pun besar.

- Petani --- PPD --- PPK --- klaster chip mocaf (KCM) --- Koperasi Gemah Ripah Loh Jinawi (Kop) --- agroindustri mocaf luar kabupaten (AMLK)
- Petani --- PPD --- KCM --- Kop --- AMLK
- Petani --- KCM --- Kop --- AMLK
- Petani --- PPD --- PPK --- KCM --- AMLK
- Petani --- PPD --- KCM --- AMLK
- Petani --- KCM --- AMLK

### **Kelembagaan Penunjang**

Lembaga-lembaga di tingkat petani, yaitu Kelompok Tani telah terbentuk walau pun tidak khusus untuk tanaman pangan, khususnya singkong. Pada saat pemerintah mengintroduksi teknologi pembuatan chip mocaf pada tahun 2008, maka kelembagaan kelompok tani ini yang didesain menjadi kluster chip mocaf. Pada awal pembentukan terdapat 60 kluster yang terbentuk, saat ini tinggal 5 kluster saja.

Pemerintah merupakan lembaga penunjang utama pengembangan agribisnis singkong di Kabupaten Trenggalek, melalui instrumen kebijakan. Akan tetapi di tingkat pemerintah terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kekurangan sumberdaya manusia yang dibutuhkan dalam kegiatan penyuluhan dan sistem pendanaan yang untuk minim untuk komoditas singkong.
2. Arah kebijakan pemerintah daerah tidak berkesinambungan karena kebijakan tersebut tidak dilanjutkan oleh pemerintah daerah selanjutnya.
3. Kurang adanya pendampingan di tingkat agroindustri, terutama chip mocaf.
4. Pemerintah kurang optimal dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator kemitraan antar lembaga terkait.

## **3. Strategi Pengembangan Agribisnis Singkong**

### **a. Kabupaten Pacitan**

Strategi pengembangan agribisnis singkong di Kabupaten Pacitan dilakukan dengan analisis SWOT. Pada Tabel 5 dan Tabel 6 disajikan matrik faktor internal (IFAS) dan matrik faktor internal (EFAS).

Tabel 5. Matrik Evaluasi Faktor Internal Pengembangan Agribisnis Singkong di Kabupaten Pacitan, Tahun 2013

No	Faktor-Faktor Kondisi Internal	Bobot	Rating	Nilai
<b>Kekuatan</b>				
1	Kesesuaian iklim dan lahan	0,13	4	0,51
2.	Usahatani singkong menguntungkan dan layak	0,13	4	0,51
3	Teknik budidaya sederhana	0,06	2	0,13
4	Bertanam sngkong telah membudaya di masyarakat	0,06	2	0,13
5	Produk berbahan baku singkong nilai tambahnya positif dan menguntungkan	0,06	2	0,13
<b>Total Kekuatan</b>		<b>0,45</b>	<b>14</b>	<b>1,42</b>
<b>Kelemahan</b>				
1	Produktivitas singkong rendah	0,11	2	0,22
2	Peran lembaga penunjang belum optimal	0,05	1	0,05
3	Singkong tidak tersedia kontinyu	0,05	1	0,05
4	Kualitas poduk olahan singkong kurang baik	0,16	3	0,49
5	Harga relatif singkong rendah	0,05	1	0,05
6	Skala produksi agroindustri relatif kecil ( <i>home industry</i> )	0,11	2	0,22
<b>Total Kelemahan</b>		<b>0,55</b>	<b>10</b>	<b>1,09</b>
<b>Total Faktor Internal</b>		<b>1</b>		

Tabel 6. Matrik Evaluasi Faktor Eksternal Pengembangan Agribisnis Singkong di Kabupaten Pacitan, Tahun 2013

No	Faktor-Faktor Kondisi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<b>Peluang</b>				
1	Potensi pasar singkong tinggi	0,09	4	0,36
2	Diversifikasi produk berbahan baku singkong	0,05	2	0,09
3	Terdapat peluang bermitra dengan pihak swasta	0,09	4	0,36
4	Daun singkong bernilai ekonomi tinggi	0,05	2	0,09
<b>Total Kekuatan</b>		<b>0,27</b>	<b>12</b>	<b>0,91</b>
<b>Ancaman</b>				
1	Terjadi Anomali Cuaca	0,13	2	0,25
2	Singkong bukan komoditas unggulan	0,06	1	0,06
3	Perusda berorientasi keuntungan	0,06	1	0,06
4	Belum ada pendampingan dari instansi terkait	0,06	1	0,06
5	Trend impor tapioka meningkat	0,06	1	0,06
6	Kondisi infrastruktur kurang memadai	0,13	2	0,25
7	Konversi lahan singkong ke non singkong	0,13	2	0,25
<b>Total Ancaman</b>		<b>0,64</b>	<b>10</b>	<b>1,02</b>

Nilai IFAS sebesar 2,51 dan nilai EFAS sebesar 1,93, pada matriks kompetitif relatif, menempatkan agribisnis singkong pada *Grey Area*, yaitu agribisnis singkong prospektif namun Kabupaten Pacitan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakan usaha tersebut. Berdasarkan analisis matriks internal-eksternal, agribisnis singkong di kabupaten Pacitan terletak pada fase pertumbuhan. Pada Tabel 7 disajikan matrik alternatif strategi.

Tabel 7. Matrik Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Singkong di Kabupaten Pacitan, Tahun 2013

<b>IFAS</b>  <b>EFAS</b>	<b>STRENGTH (S)</b>	<b>WEAKNESS (W)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesesuaian iklim dan lahan</li> <li>2. Usahatani singkong menguntungkan dan layak</li> <li>3. Teknik budidaya sederhana</li> <li>4. Bertanam singkong membudaya di masyarakat</li> <li>5. Produk berbahan baku singkong nilai tambahnya positif dan menguntungkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produktivitas singkong rendah</li> <li>2. Peran kelembagaan penunjang belum optimal.</li> <li>3. Singkong tidak tersedia kontinyu</li> <li>4. Kualitas produk olahan rendah</li> <li>5. Harga relatif singkong rendah</li> <li>6. Skala produksi agroindustri relatif kecil (<i>home industry</i>)</li> </ol>
<b>OPPORTUNITIES (O)</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi pasar singkong tinggi</li> <li>2. Diversifikasi produk berbahan baku singkong</li> <li>3. Terdapat peluang bermitra dengan pihak swasta</li> <li>4. Daun singkong bernilai ekonomi tinggi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ekstensifikasi singkong dengan memanfaatkan lahan-lahan kritis yang belum produktif</li> <li>2. Membangun jaringan informasi pasar singkong dan produk olahannya</li> <li>3. Meyusun kebijakan yang memudahkan pihak swasta berinvestasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Intensifikasi singkong melalui optimalisasi peran penyuluh dan kebijakan akses terhadap input.</li> <li>2. Pelatihan dan pendampingan kegiatan agroindustri menuju standarisasi proses dan output.</li> <li>3. Membentuk lembaga penyangga agar harga singkong kompetitif di tingkat petani dan pengusaha</li> </ol>
<b>THREATS (T)</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terjadi anomali cuaca</li> <li>2. Singkong bukan komoditas unggulan</li> <li>3. Perusda berorientasi keuntungan</li> <li>4. Belum ada pendampingan dari instansi terkait</li> <li>5. Trend impor tapioka meningkat</li> <li>6. Kondisi infrastruktur kurang memadai</li> <li>7. Konversi lahan singkong ke non singkong</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjalin kemitraan dengan pihak lain (PT) dalam kegiatan litbang untuk meminimalkan dampak anomali iklim terhadap kuantitas, kualitas dan kontinyuitas singkong</li> <li>2. Menyiapkan dan memperbaiki infrastruktur untuk memudahkan pemasaran</li> <li>3. Membentuk sentra agroindustri berbahan baku singkong berbasis potensi sumberdaya lokal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun kebijakan pengembangan agribisnis singkong yang integratif dan berkesinambungan</li> <li>2. Menerapkan konsep usahatani dan agroindustri berwawasan lingkungan</li> </ol>

Berdasar alternatif strategi tersebut, disimpulkan bahwa *grand strategy* pengembangan agribisnis singkong di Kabupaten Pacitan adalah : **penguatan peran pemerintah melalui kebijakan terintegratif dan berkesinambungan berbasis sumberdaya lokal.**

## b. Kabupaten Trenggalek

Mendasarkan pada analisis SWOT, disusun Tabel 8 dan Tabel 9 yaitu matrik faktor internal (IFAS) dan matrik faktor internal (EFAS).

Tabel 8. Matrik Evaluasi Faktor Internal Pengembangan Agribisnis Singkong di Kabupaten Trenggalek, Tahun 2013

No.	Faktor – Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
<b>1.</b>	<b>Kekuatan:</b>			
1.	Kesesuaian iklim dan lahan	0,12	4	0,48
2.	Usahatani singkong menguntungkan dan layak	0,12	4	0,48
3.	Teknik budidaya sederhana	0,06	2	0,12
4.	Bertanam singkong membudaya di masyarakat	0,06	2	0,12
5.	Telah ada pengembangan klaster chip moca	0,06	2	0,12
6.	Produk berbahan baku singkong nilai tambahnya positif dan menguntungkan	0,12	4	0,48
<b>Subtotal Nilai :</b>		<b>0,55</b>	<b>18</b>	<b>1,82</b>
<b>2.</b>	<b>Kelemahan:</b>			
1.	Produktivitas singkong rendah	0,11	2	0,23
2.	Peran kelembagaan penunjang belum optimal	0,06	1	0,06
3.	Bahan baku singkong tidak tersedia secara kontinyu	0,06	1	0,06
4.	Kualitas produk belum memenuhi standar	0,17	3	0,51
5.	Harga relatif singkong rendah	0,06	1	0,06
<b>Subtotal Nilai :</b>		<b>0,45</b>	<b>8</b>	<b>0,91</b>
<b>Jumlah Total Nilai :</b>		<b>1,00</b>	<b>26</b>	<b>2,73</b>

Tabel 9. Matrik Evaluasi Faktor Internal Pengembangan Agribisnis Singkong di Kabupaten Trenggalek, Tahun 2013

No.	Faktor – Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<b>1.</b>	<b>Peluang</b>			
1.	Potensi pasar tapioka tinggi	0,15	4	0,59
2.	Diversifikasi produk berbahan baku singkong	0,07	2	0,15
3.	Permintaan moca meningkat	0,15	4	0,59
4.	Daun singkong bernilai ekonomi	0,07	2	0,15
<b>Subtotal Nilai :</b>		<b>0,44</b>	<b>12</b>	<b>1,48</b>
<b>2.</b>	<b>Ancaman</b>			
1.	Terjadi anomali cuaca	0,19	2	0,37
2.	Trend impor tapioka meningkat	0,09	1	0,09
3.	Pembinaan dan pengawasan terkait limbah kurang	0,09	1	0,09
4.	Kondisi infrastruktur kurang memadai	0,09	1	0,09
5.	Beralihnya kebijakan komoditas unggulan dari singkong ke non singkong	0,09	1	0,09
<b>Subtotal Nilai :</b>		<b>0,56</b>	<b>6</b>	<b>0,74</b>
<b>Jumlah Total Nilai :</b>		<b>1</b>	<b>18</b>	<b>2,22</b>

Nilai IFAS sebesar 2,73 dan nilai EFAS sebesar 2,22, pada matriks kompetitif relatif, menempatkan agribisnis singkong pada *White Area*, yaitu agribisnis singkong prospektif dan Kabupaten Trenggalek memiliki kompetensi untuk mengerjakan usaha tersebut. Berdasarkan analisis matriks internal-eksternal, agribisnis singkong di Kabupaten Trenggalek terletak pada fase pertumbuhan/stabilitas. Pada Tabel 10 disajikan matrik alternatif strategi.

Tabel 10. Matrik Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Singkong di Kabupaten Trenggalek, Tahun 2013

<b>IFAS</b>  <b>EFAS</b>	<b>STRENGTH (S)</b>	<b>WEAKNESS (W)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesesuaian iklim dan lahan</li> <li>2. Usahatani singkong menguntungkan dan layak</li> <li>3. Teknik budidaya sederhana</li> <li>4. Bertanam singkong membudaya di masyarakat</li> <li>5. Produk berbahan baku singkong nilai tambahnya positif dan menguntungkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produktivitas singkong rendah</li> <li>2. Peran kelembagaan penunjang belum optimal.</li> <li>3. Singkong tidak tersedia kontinyu</li> <li>4. Kualitas produk berbahan baku singkong belum memenuhi standar</li> <li>5. Harga relatif singkong rendah</li> </ol>
<b>OPPORTUNITIES (O)</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi pasar tapioka tinggi</li> <li>2. Diversifikasi produk berbahan baku singkong</li> <li>3. Permintaan mocaf meningkat</li> <li>4. Daun singkong bernilai ekonomi tinggi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ekstensifikasi singkong dengan memanfaatkan lahan-lahan kritis yang belum produktif</li> <li>2. Membangun jaringan informasi pasar singkong dan produk olahannya, terutama tapioka dan mocaf</li> <li>3. Meyusun kebijakan pengembangan agribisnis singkong yang integratif dan berkesinambungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Intensifikasi singkong melalui optimalisasi peran penyuluh dan kebijakan mempermudah akses terhadap input.</li> <li>2. Pelatihan dan pendampingan kegiatan agroindustri menuju standarisasi proses dan output.</li> <li>3. Membentuk lembaga penyangga untuk menjaga harga singkong kompetitif di tingkat petani dan pengusaha</li> </ol>
<b>THREATS (T)</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terjadi anomali cuaca</li> <li>2. Trend impor tapioka meningkat</li> <li>3. Pembinaan dan pengawasan terkait limbah kurang</li> <li>4. Kondisi infrastruktur kurang memadai</li> <li>5. Beralihnya kebijakan komoditas unggulan dari singkong ke non singkong</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjalin kemitraan dengan pihak lain (PT) dalam kegiatan litbang untuk meminimalkan dampak anomali iklim dan menerapkan teknologi pengelolaan limbah agroindustri tapioka dan mocaf</li> <li>2. Menyiapkan dan memperbaiki infrastruktur untuk memudahkan pemasaran</li> <li>3. Memperkuat dukungan fasilitas dan sumber daya pada sentra-produksi yang telah ada menjadi kawasan agroindustri singkong terpadu.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperbaiki dan memperkuat struktur kelembagaan agribisnis singkong yang telah terbentuk</li> <li>2. Menstandarkan proses dan produk tapioka dan mocaf</li> </ol>

Berdasar alternatif strategi tersebut, disimpulkan bahwa *grand strategy* pengembangan agribisnis singkong di Kabupaten Trenggalek adalah : **konsistensi peran pemerintah dalam pengembangan agribisnis singkong melalui kebijakan untuk memperkuat struktur kelembagaan agribisnis secara integratif dan berkesinambungan.**

## **Simpulan Dan Rekomendasi**

### **Simpulan**

Beberapa hal yang bisa disimpulkan dari penelitian ini adalah :

1. Fluktuasi produksi, produktivitas dan sumberdaya lahan di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek terkait dengan aplikasi kebijakan pemerintah daerah setempat. Trend luas areal dan produksi singkong menurun di kedua kabupaten.
2. Kajian agribisnis singkong di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek sebagai berikut :
  - a. Usahatani singkong di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek belum menerapkan baku teknis budidaya singkong, terutama dalam penggunaan input produksi. Harga relatif singkong dibandingkan tanaman lain rendah. Namun usahatani singkong tetap menguntungkan layak diusahakan (R/C ratio lebih dari 1). Nilai R/C ratio usahatani singkong per Ha pada tahun 2013 di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek berturut-turut 2,98 dan 2,5.
  - b. Agroindustri mengalami kesulitan memperoleh bahan baku secara kontinyu. Peningkatan harga bahan baku di satu pihak tidak diimbangi dengan harga output di pihak lain. Namun perhitungan nilai tambah pada produk agroindustri berbahan baku singkong di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek bernilai positif.
  - c. Pemasaran singkong dari Kabupaten Pacitan ke luar Kabupaten Pacitan sebagian besar dalam bentuk gaplek dan singkong segar. Pemasaran singkong di Kabupaten Trenggalek sebagian besar disalurkan ke luar Kabupaten Trenggalek dalam bentuk tapioka dan chip mocaf. Hubungan antara petani dengan lembaga pemasaran berikutnya pada umumnya tidak didasarkan pada keterikatan, tetapi karena kebiasaan (langganan).
  - d. Kemitraan antara para pelaku agribisnis di Kabupaten Pacitan kurang berhasil dan di Kabupaten Trenggalek kurang optimal pelaksanaannya.



3. Strategi pengembangan agribisnis singkong di Kabupaten Pacitan, yaitu : penguatan peran pemerintah melalui kebijakan terintegratif dan berkesinambungan berbasis sumberdaya lokal. Strategi pengembangan agribisnis singkong di Kabupaten Trenggalek adalah konsistensi peran pemerintah dalam pengembangan agribisnis singkong melalui kebijakan untuk memperkuat struktur kelembagaan agribisnis secara integratif dan berkesinambungan.

### **Saran**

Berdasar kesimpulan yang telah diuraikan tersebut di atas, maka saran pada penelitian ini adalah :

1. Peningkatan produksi dan produktivitas memerlukan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah melalui instrumen kebijakan.
2. Pengoptimalan peran penyuluh dan kemudahan akses petani terhadap input produksi sangat diperlukan.
3. Pemerintah perlu menetapkan harga dasar singkong yang kompetitif, tapi tetap terjangkau oleh pengusaha agroindustri, dengan membentuk badan penyangga.
4. Desain kemitraan antara petani, pengusaha agroindustri dan pihak pemasaran hendaknya selalu didampingi dan dibina oleh pemerintah selaku fasilitator.

**Kata kunci (*key word*)** : Agribisnis, Singkong, Pemerintah (*Public*), Swasta (*Private*), Petani (*Community*)

### **Referensi**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. 2013. Kabupaten Pacitan dalam Angka. Pacitan : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek. 2013. Kabupaten Trenggalek dalam Angka. Trenggalek : Badan Pusat Statistik.

Direktur Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian. 2012. Road Map Peningkatan Produksi Ubikayu Tahun 2010 – 2014, diakses dari [http://tanamanpangan.deptan.go.id/doc\\_upload/47\\_Road%20Map%20Ubikayu%202010-2014.pdf](http://tanamanpangan.deptan.go.id/doc_upload/47_Road%20Map%20Ubikayu%202010-2014.pdf) pada 2 Maret 2013.